

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang. Oleh karena tumbuh dan berkembang, manusia tidak pernah *stagnan* dalam hidupnya, tetapi selalu dinamis. Dalam upaya mencapai kehidupan yang lebih baik, ia selalu bereksplorasi dengan alam dan sesamanya serta berusaha untuk mencapai yang terbaik dalam hidupnya. Untuk dapat mencapai yang terbaik, manusia terus belajar. Selama itulah pendidikan terus berjalan.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah sarana yang paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai, ajaran, keterampilan, pengalaman dan sebagainya yang datang dari luar ke dalam diri peserta didik.<sup>2</sup> Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dalam *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyah al-Mu'ashirah (A Dictionary of Modern Written Arabic)*, karangan Hans Wehr dikutip oleh Abuddin Nata, kata *al-tarbiyah* diartikan sebagai *education* (pendidikan), *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan), *raising (of animals)* (menumbuhkan). Kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba*,

---

<sup>1</sup>Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan (Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 69.

<sup>2</sup>Hamdan Rajiih, *Cerdas Akal, Cerdas Hati*, (Jogjakarta:Diva Press, 2008), h.31.

*yarubbu, rabban* yang berarti mengasuh, memimpin (anak).<sup>3</sup> Kata *al-ta'lim* yang jamaknya *ta'lim*, menurut Hans Weher dapat berarti *information* (pemberitahuan tentang sesuatu), *advice* (nasihat), *instruction* (perintah), *direction* (pengarahan), *teaching* (pengajaran), *training* (pelatihan), *schooling* (pembelajaran), *education* (pendidikan) dan *apprenticeship* (pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian).<sup>4</sup> Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *adabba, yuaddibu, ta'diban* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh dan tunduk pada aturan), *punishment* (peringatan atau hukuman) dan *chastisement* (hukuman-penyucian). Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, bersopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika.<sup>5</sup>

Dalam pendidikan Islam khususnya berusaha untuk mendidik anak agar menghadapkan wajahnya kepada Islam, mengetahui Allah dan mengetahui dirinya.<sup>6</sup> Menurut Askin Nor dalam bukunya Pendidikan dalam Persepektif Hadist mengatakan bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia menurut Islam, pribadi-pribadi yang taqwa dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan agar tujuan dapat dicapai maka pelaksanaan pendidikan Islam bertantangan dengan Al-Qur'an dan Hadits.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 7.

<sup>4</sup>*Ibid.*, h.11.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 14.

<sup>6</sup>Muis Sad Iman (ed.), *Pendidikan Partisipatif*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), h. 8.

<sup>7</sup>Askin Nor, et, al, *Pendidikan dalam Persepektif Hadits*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press 2012), Cet ke-I, h. 115.

Dalam pasal 1 UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974, dikatakan bahwa:

“Perkawinan adalah ikrar lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”<sup>8</sup>

Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tuanya untuk memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri.

Pada hakikatnya tanggung jawab pendidikan itu adalah tanggung jawab yang besar dan penting sebab pada tatanan operasionalnya pendidikan merupakan pemberian bimbingan, pertolongan dan bantuan dari orang dewasa atau orang yang bertanggung jawab atas pendidikan kepada anak yang belum dewasa. Dewasa dalam segi rohaniah dan jasmaniah didalam ketakwaan kepada Allah Swt. Di dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah Swt kepada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjaga, memelihara dan menyampaikan amanah itu kepada mereka. Orang tua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan dan pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah Swt.<sup>9</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-quran surah Luqman ayat 13 yang berbunyi:

---

<sup>8</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, (Bandung: Citra Umbara, 2012), h. 2.

<sup>9</sup>Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jilid II), (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 76.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ .

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, menyatakan bahwa melalui ayat di atas dilukiskan pengalaman hikmah oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah yang diberikan kepadanya. Kepada Nabi Muhammad saw atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi: dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.<sup>10</sup>

Ayat di atas memberikan pengertian tentang metode pendidikan yang penuh kasih sayang orang tua kepada anaknya bukan dengan membentak anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak di dalam keluarga. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Vol. 11, Cet. II h. 125

keluarga dan berkewajiban memelihara keluarganya dari hal-hal yang merusak dan mencelakakan baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain, sebagai berikut:

1. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (*hablum minan nas*) serta melaksanakan kekhalifahannya.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim.<sup>11</sup>

Jadi, orang tua memiliki tanggung jawab dan peran besar dalam mengisi pendidikan anak sebab pendidikan dalam keluarga adalah warna pertama sebagai dasar pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian anak. Dengan demikian, orang tualah yang menjadi penanggung jawab pertama dan utama bagi kelangsungan

---

<sup>11</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan, op.cit.*, h. 63-64.

pendidikan anaknya baik pendidikan umum, pendidikan agama maupun pendidikan sosial.

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu, para orang tua memasukkan anak mereka ke sekolah-sekolah pilihan. Selain keluarga, peranan sekolah tidak kalah penting dalam pendidikan anak. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu secara formal bagi anak harus bisa memberikan perkembangan bagi jiwa anak.

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak selama mereka di serahkan kepadanya. Berbicara mengenai sekolah, salah satu aspek pendidikan yang paling berpengaruh dalam pembentukan sisi keagamaan siswa adalah guru. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/musala, di rumah dan sebagainya.<sup>12</sup>

Guru adalah orang tua kedua bagi anak di sekolah. Gurulah yang membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik pada anak. Memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah, memberi pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan benar atau salah dan sebagainya.

---

<sup>12</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 31.

Sekolah Islam menjadi salah satu alternatif bagi beberapa orang tua muslim untuk memberikan pendidikan Islam yang terbaik dan pendidikan umum yang berkualitas. Sekolah sebagai perpanjangan tangan dari orang tua yang diharapkan dapat mencetak individu yang beriman dan berakhlak mulia. Idealnya menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua, sadar, mau dan ikhlas dalam melaksanakan ajaran agamanya serta dapat menjadi anggota masyarakat yang baik. Jadi dalam hal ini, sekolah sebagai penanggung jawab kedua setelah orang tua dalam memberikan pendidikan yang terbaik.

Orang tua yang hanya mempercayakan pendidikan anaknya ke sekolah pilihannya, di akhir perjalanan panjang pendidikan yang dilalui anaknya itu, belum tentu menggembirakan. Karena pendidikan di sekolah yang tidak disertai pendidikan di rumah tidak akan mampu membawa si anak kepada pembentukan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pekerjaan guru (pendidik) di sekolah akan lebih efektif apabila dia mengetahui latar belakang dan pengalaman anak didik di rumah tangganya. Anak didik yang kurang maju dalam pelajaran, berkat kerjasama orang tua anak dengan pendidik, banyak kekurangan anak didik yang dapat di atasi. Lambat laun juga orang tua menyadari bahwa pendidikan atau keadaan lingkungan rumah tangga dapat membantu atau menghalangi kesukaran anak di sekolah. Apa-apa yang dibawa anak didik dari keluarganya tidak mudah mengubahnya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 90-91.

Kerjasama sangat penting bagi seorang mukmin dan mukmin lainnya, begitu pula bagi orang tua dan guru dalam hal mendidik anak sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari r.a:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (الْمُؤْمِنُ مِنَ الْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا).<sup>14</sup>

Kerjasama diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh beberapa lembaga atau orang untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama.<sup>15</sup> Begitu juga dalam pembentukan religiusitas (sikap keagamaan) anak, dibutuhkan komunikasi antara guru dan orang tua. Guru dapat menceritakan sikap dan perilaku anak ketika di sekolah, sebaliknya orang tua dapat memberitahukan pula bagaimana sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh si anak ketika di rumah. Dengan adanya pertukaran informasi tersebut, maka masing-masing pihak dapat mengambil langkah yang tepat sehingga tidak terjadi atau mengurangi terjadinya perbedaan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anaknya. Dari sinilah maka diperlukan kerjasama antara pihak sekolah (guru) dan pihak keluarga (orang tua). Dimana dalam kerjasama ini guru dan orang tua bersama-sama saling membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan anak dan saling bertukar informasi tentang bagaimana mendidik anak dan cara mengatasi kesulitan dalam mendidik anak yang dihadapi masing-masing pihak.

---

<sup>14</sup>Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardazbah al-Bukhary, *Shahih al-Bukhari, Jilid 3 Kitab Tentang Sopan Santun (Adab)*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2004), h. 14.

<sup>15</sup>Umi Chulsum, & Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 371.



Kerjasama tersebut dapat dilakukan dalam berbagai hal, tergantung pada kebijakan masing-masing sekolah. Seperti kebijakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah yaitu dengan melakukan pertemuan antara guru dengan orang tua seperti mengadakan forum silaturahmi orang tua dengan guru (FSOG), seminar yang diadakan oleh guru beserta orang tua dan dengan menggunakan buku penghubung yang digunakan sebagai alat komunikasi setiap hari. Kerjasama seperti ini tentu saja menarik dikaji sebab kebanyakan sekolah lain bentuk kerjasama seperti ini masih sangat jarang. Sering sekali terjadi perbedaan sikap pada anak ketika di sekolah dan di rumah, hal ini terjadi dikarenakan perbedaan dalam cara mendidik anak di sekolah dan di rumah serta kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua dalam hal pendidikan dan penanaman akhlak pada anak.

Melihat dari masalah ini, penulis tertarik melakukan penelitian lebih mendalam terhadap masalah tersebut dengan judul penelitian: **Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Religiusitas Anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian yang dilakukan lebih terfokus dan terarah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam pembentukan religiusitas anak di SDIT Ukhuwah Banjarmasin?
2. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan guru dan orang tua dalam pembentukan religiusitas anak di SDIT Ukhuwah Banjarmasin?

3. Problematika apa yang dihadapi guru dan orang tua dalam rangka pembentukan religiusitas anak di SDIT Ukhuwah Banjarmasin?

### **C. Definisi Operasional**

Untuk menjelaskan dan menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas, maka penulis merasa perlu adanya pembatasan istilah dan penegasan judul, sebagai berikut:

#### **1. Kerjasama**

Kerjasama diartikan sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dsb) untuk mencapai tujuan bersama.<sup>16</sup> Kerjasama juga berarti interaksi sosial antara individu/kelompok secara bersama-sama mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama dalam penelitian ini penulis fokuskan pada kerjasama yang dilakukan antara pihak sekolah dan orang tua dalam mencapai tujuan dalam pendidikan anak di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

#### **2. Pembentukan Religiusitas (Keberagamaan)**

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia pembentukan diartikan sebagai proses, perbuatan, cara membentuk.<sup>17</sup> Menurut Secord & Backman yaitu kelompok yang berorientasi pada skema *triadik* (*triadic scheme*) seperti yang dikutip oleh Saifuddin Azwar, mereka mendefinisikan sikap adalah keteraturan

---

<sup>16</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 488.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 113.

tertentu dalam hal perasaan (*afeksi*), pemikiran (*kognisi*) dan predisposisi tindakan (*konasi*) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.<sup>18</sup>

Religiusitas dapat dipahami sebagai keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri seseorang. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang dan mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Disimpulkan bahwa religiusitas adalah keberagamaan atau internalisasi agama dalam diri seseorang.

Pembentukan sikap dan perilaku religiusitas anak dalam penelitian ini adalah seperti bagaimana praktek-praktek ibadah yang diajarkan kepada anak misalnya sholat, puasa, zakat, membaca Alquran dan hal-hal yang berkaitan dengan budaya atau tradisi dalam Islam, serta sikap-sikap seperti mengucapkan salam dan menjawab salam, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan terima kasih, berkata jujur dan perilaku-perilaku terpuji lainnya.

### **3. Guru**

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>19</sup> Pengajar/guru menurut Rasulullah SAW adalah orang yang baik untuk dijadikan guru dalam mengajarkan pengetahuan yang kita kehendaki adalah yang dapat mengingatkan kita kepada Allah. Setiap pembicaraan yang keluar dari lisannya menambah ilmu dan menjadikan kita selalu takut kepada hari akhirat.

---

<sup>18</sup>Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 5.

<sup>19</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit.*, h. 351.

Yang dimaksud guru pada penelitian ini adalah guru wali kelas 2 di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin.

#### **4. Orang Tua**

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung.<sup>20</sup> Maksud dari orang tua disini adalah ayah dan ibu atau wali di kelas 2 yang bertanggung jawab terhadap anak mereka yang bersekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam pembentukan religiusitas anak di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.
2. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru dan orang tua dalam pembentukan religiusitas anak di SDIT Ukhuwah.
3. Mengetahui problematika apa saja yang dihadapi guru dan orang tua dalam rangka pembentukan religiusitas anak di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, antara lain untuk:

1. Memberikan masukan khususnya kepada pihak sekolah dan orang tua untuk lebih meningkatkan kerjasama dalam rangka pembentukan religiusitas anak.

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 518.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis sebagai calon guru dan calon orang tua terhadap pendidikan dalam sekolah dan keluarga.
3. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam dan dimanfaatkan bagi siapa saja yang memerlukan.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Skripsi yang merupakan laporan hasil dari penelitian ditulis oleh penulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bagian muka yang terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bab I Pendahuluan yang berkaitan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoritis berkenaan dengan pengertian kerjasama, dasar, tujuan, bidang kerjasama sekolah dengan orang tua siswa serta upaya guru dan orang tua, komponen, aspek-aspek, dimensi religiusitas, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas, perkembangan dan karakteristik perkembangan religiusitas anak serta kendala-kendala dalam mendidik anak.

Bab III Metode penelitian, yang berisikan pendekatan dan metode penelitian, subjek penelitian dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisikan simpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

Bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis.